

Edukasi dan pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal berupa ikan bandeng sebagai cemilan untuk anak stunting di Desa Muaragembong

Utami Putri Kinayungan, Dandi Sanjaya, Nur Fauzia Asmi, Deni Alamsah, Widya Lestari Nurpratama

Program Studi Sarjana Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Indonesia

Penulis korespondensi : Utami Putri Kinayungan

E-mail : utamiputrikinayungan@gmail.com

Diterima: 01 Agustus 2026 | Direvisi: 17 Agustus 2026 | Disetujui: 17 Agustus 2026 | Online: 29 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, termasuk di wilayah Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi. Pemanfaatan pangan lokal sumber protein hewani, seperti ikan bandeng, dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pemanfaatan ikan bandeng sebagai pangan lokal yang dapat diolah menjadi cemilan bergizi untuk anak stunting. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 November 2025 di Kecamatan Muaragembong dan diikuti oleh sekitar 30 kader yang merupakan perwakilan kader Posyandu se-Kecamatan Muaragembong. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama berupa edukasi mengenai pencegahan kurang gizi sejak dini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan media leaflet. Sesi kedua berupa pelatihan pembuatan cemilan berbahan dasar ikan bandeng dalam bentuk pie dengan metode demonstrasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kader memperoleh peningkatan pengetahuan mengenai pentingnya konsumsi protein hewani dan pemanfaatan ikan bandeng sebagai pangan lokal untuk mendukung pencegahan stunting. Selain itu, kader memperoleh keterampilan dalam mengolah ikan bandeng menjadi cemilan berupa pie dan cookies yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga maupun kegiatan Posyandu. Kegiatan edukasi dan pelatihan pemanfaatan pangan lokal berbasis ikan bandeng dapat menjadi salah satu upaya pemberdayaan kader Posyandu dalam mendukung pencegahan stunting di Kecamatan Muaragembong.

Kata kunci: edukasi gizi; ikan bandeng; kader posyandu; pangan lokal; stunting.

Abstract

Stunting remains one of the major nutritional problems and public health challenges in Indonesia, including in Muaragembong District, Bekasi Regency. The utilization of locally available animal protein sources, such as milkfish (*Chanos chanos*), may serve as an alternative approach to support stunting prevention efforts. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of Posyandu cadres in utilizing milkfish as a local food ingredient that can be processed into nutritious snacks for children with stunting. The activity was conducted on November 14, 2025, in Muaragembong District and involved approximately 30 Posyandu cadres representing Posyandu cadres from across Muaragembong District. The activity consisted of two sessions. The first session involved nutrition education on early prevention of malnutrition using lectures and question-and-answer discussions supported by leaflets. The second session consisted of training on the preparation of milkfish-based snacks in the form of pies using a demonstration method. The results indicated that the activity

improved cadres' knowledge regarding the importance of animal protein intake and the utilization of milkfish as a local food source to support stunting prevention. In addition, the cadres acquired practical skills in processing milkfish into snacks, particularly pies and biscuits, which can be applied at the household level and in Posyandu activities. Nutrition education and training on the preparation of milkfish-based snacks in the form of pies using a demonstration method. The results indicated that the activity improved cadres' knowledge regarding the importance of animal protein intake and the utilization of milkfish as a local food source to support stunting prevention. In addition, the cadres acquired practical skills in processing milkfish into snacks, particularly pies and biscuits, which can be applied at the household level and in Posyandu activities. Nutrition education and training on the utilization of milkfish as a local food source can serve as an empowerment strategy for Posyandu cadres in supporting stunting prevention efforts in Muaragembong District.

Keywords: nutrition education; milkfish; posyandu cadres; local food; stunting

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi kronis yang menjadi prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang disertai infeksi berulang dan praktik pemberian makan yang kurang optimal. Dampak stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga menurunkan kemampuan kognitif, prestasi belajar, produktivitas pada usia dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif (Majid et al., 2022). Oleh karena itu, percepatan penurunan stunting menjadi salah satu program prioritas nasional melalui intervensi spesifik dan sensitif yang melibatkan berbagai sektor.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi permasalahan stunting, terutama di wilayah pesisir. Berdasarkan penelitian Lestari tahun 2025 yang menggunakan data Puskesmas Muaragembong Tahun 2024, Kecamatan Muaragembong merupakan wilayah dengan angka stunting tertinggi di Kabupaten Bekasi dengan prevalensi 18,2% (Lestari et al., 2025) (Newsroom DiskominfoSainik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam edukasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal, masih perlu diperkuat agar intervensi pencegahan stunting dapat berjalan secara lebih efektif.

Di sisi lain, Kecamatan Muaragembong memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar. Wilayah pesisir ini merupakan salah satu sentra perikanan tangkap dan budidaya di Kabupaten Bekasi. Dokumen Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Bekasi menjelaskan bahwa Muaragembong memiliki dua Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yaitu TPI Muarajaya di Desa Pantai Mekar dengan produksi sekitar 1–2 ton ikan per hari dan TPI Muara Bendera di Desa Pantai Bahagia dengan produksi mencapai 1–3 ton per hari. Selain itu, Kabupaten Bekasi menghasilkan produksi perikanan budidaya sebesar 92.502,99 ton pada tahun 2024, dengan Muaragembong sebagai salah satu kawasan budidaya utama.

Salah satu komoditas unggulan di Kecamatan Muaragembong adalah ikan bandeng (*Chanos chanos*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budidaya ikan bandeng telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat pesisir Muaragembong dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Wiryati, 2016). Potensi produksi yang besar tersebut menjadikan ikan bandeng sebagai sumber protein hewani lokal yang mudah diperoleh dan berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pangan bergizi untuk mendukung program pencegahan stunting. Namun demikian, pemanfaatan ikan bandeng sebagai produk olahan yang menarik bagi balita, seperti cemilan bergizi, masih belum optimal sehingga diperlukan inovasi pengolahan pangan berbasis sumber daya lokal.

Protein hewani memiliki kandungan asam amino esensial, zat besi, seng, vitamin B12, dan asam lemak omega-3 yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan linear anak (Hayer & Picauly, 2026). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa peningkatan konsumsi protein hewani merupakan salah satu strategi utama dalam percepatan penurunan stunting (Ramlan, 2025).

Edukasi dan pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal berupa ikan bandeng sebagai cemilan untuk anak stunting di Desa Muaragembong

Oleh karena itu, pengolahan ikan bandeng menjadi produk cemilan yang disukai anak dapat menjadi alternatif pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal yang mudah diterapkan oleh masyarakat.

Keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat masyarakat sangat dipengaruhi oleh peran kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar. Kader Posyandu berperan dalam pemantauan pertumbuhan balita, penyuluhan gizi, pendampingan keluarga, serta edukasi mengenai praktik pemberian makan yang sesuai. Berdasarkan identifikasi awal terhadap kondisi kader Posyandu di wilayah mitra, ditemukan bahwa kader masih menghadapi beberapa kendala dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Kader belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyampaikan edukasi gizi yang aplikatif kepada ibu balita, khususnya terkait pemenuhan kebutuhan protein hewani dan pemanfaatan bahan pangan lokal. Selain itu, pemanfaatan ikan bandeng sebagai sumber pangan bergizi di tingkat keluarga belum banyak diterjemahkan oleh kader menjadi alternatif makanan tambahan yang praktis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan balita. Kader juga belum memiliki keterampilan pengolahan ikan bandeng menjadi produk cemilan bergizi yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat sebagai bagian dari pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Kondisi tersebut menyebabkan potensi pangan lokal yang tersedia melimpah di wilayah Muaragembong belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi sekaligus alternatif intervensi gizi bagi balita.

Temuan awal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran yang diharapkan dari kader Posyandu dengan kapasitas yang dimiliki saat ini. Di satu sisi, kader diharapkan mampu memberikan edukasi gizi, mendampingi keluarga balita, serta mendorong pemanfaatan pangan lokal untuk mendukung pencegahan stunting. Di sisi lain, kader masih menghadapi keterbatasan pengetahuan dalam menyampaikan pesan gizi secara aplikatif dan keterampilan dalam mengolah ikan bandeng menjadi pangan bergizi yang menarik dan dapat diterapkan oleh keluarga. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak cukup dipenuhi melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan pelatihan yang bersifat praktis dan berbasis kebutuhan lapangan. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan yang mengintegrasikan peningkatan pengetahuan gizi dengan keterampilan pengolahan pangan lokal. Materi pelatihan perlu mencakup pemahaman mengenai pentingnya protein hewani dalam pencegahan stunting, pemanfaatan ikan bandeng sebagai sumber pangan lokal, prinsip pengolahan pangan yang sesuai untuk balita, serta praktik pembuatan cemilan bergizi berbahan dasar ikan bandeng. Dengan pendekatan tersebut, pelatihan diharapkan dapat menutup kesenjangan kapasitas kader, dari yang sebelumnya hanya berperan dalam penyampaian informasi menjadi kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis untuk memberikan contoh, mendemonstrasikan, dan mendampingi keluarga dalam pemanfaatan pangan lokal sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pemanfaatan ikan bandeng sebagai bahan pangan lokal untuk diolah menjadi cemilan bergizi bagi balita sebagai upaya mendukung pencegahan stunting di Kecamatan Muaragembong. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman kader mengenai pentingnya protein hewani serta keterampilan dalam pengolahan dan pemanfaatan ikan bandeng yang selanjutnya dapat ditransfer kepada masyarakat.

METODE

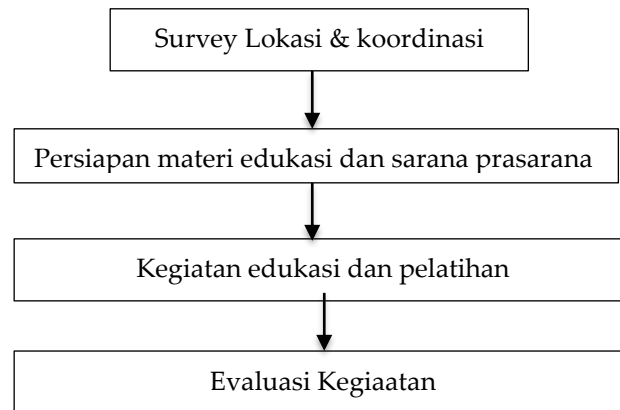
Lokasi dan Mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 14 November 2025 di aula kantor Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kecamatan Muaragembong merupakan salah satu pusat budidaya ikan bandeng air payau dan hasil perikanan pesisir utara. Tambak bandeng di daerah ini menjadi tumpuan ekonomi dan mata pencaharian penting bagi warga sekitar. Mitra dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader posyandu Kecamatan Muaragembong. Kegiatan ini diikuti oleh 30 perwakilan kader Posyandu se-kecamatan Muaragembong.

Edukasi dan pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal berupa ikan bandeng sebagai cemilan untuk anak stunting di Desa Muaragembong

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan dan pelatihan pembuatan cemilan berbahan ikan bandeng kepada kader Posyandu di wilayah Kecamatan Muaragembong. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Alur kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan PKM

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi empat kegiatan utama. Pertama, melakukan survey lokasi, koordinasi dengan ketua PKK Kecamatan Muata Gembong sebagai penggerak kader posyandu. Koordinasi dilakukan untuk mengurus perizinan, menentukan waktu pelaksanaan, tempat, jumlah undangan, dan mekanisme pelaksanaan edukasi. Kedua, identifikasi potensi yang dimiliki Kecamatan Muaragembong dan wawancara permasalahan yang ada di Kecamatan Muaragembong. Ketiga, penyusunan materi terkait stunting dan uji coba pembuatan cookies dan pie ikan bandeng. Keempat, koordinasi untuk mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama dilaksanakan pagi hari yaitu penyampaian edukasi tentang cara mencegah anak kurang gizi sejak dini. Metode edukasi yang digunakan yakni ceramah dan tanya jawab. Media yang digunakan adalah leaflet. Sesi kedua yakni pelatihan pembuatan cookies dan pie yang berasal dari ikan bandeng. Metode yang dilakukan pada sesi kedua yakni demonstrasi.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi dan tanya jawab untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta mengenai gizi balita, upaya untuk pencegahan stunting dan pemanfaatan pangan lokal yakni bandeng sebagai cemilan anak stunting. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan pengolahan ikan bandeng sebagai cemilan melalui kegiatan masak bersama saat sesi pelatihan. Hasil evaluasi ini disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan kader tentang stunting, gizi anak, pemanfaatan ikan bandeng sebagai makanan lokal untuk mencegah stunting di wilayah Kecamatan Muaragembong. Peningkatan pengetahuan kader diukur melalui tanya jawab dan kader dapat menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Indikator keberhasilan lainnya adalah kader mampu membuat cookies dan pie yang berasal dari ikan bandeng sebagai cemilan untuk anak stunting.

Edukasi dan pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal berupa ikan bandeng sebagai cemilan untuk anak stunting di Desa Muaragembong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Muaragembong bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan pelatihan pemanfaatan pangan lokal berupa ikan bandeng sebagai cemilan bergizi. Sebanyak 30 kader Posyandu yang merupakan perwakilan dari seluruh desa di Kecamatan Muaragembong mengikuti kegiatan ini secara aktif. Kegiatan dibagi menjadi dua sesi, yaitu penyampaian materi mengenai pencegahan stunting sejak dini dan pelatihan pembuatan cookies dan pie ikan bandeng sebagai salah satu inovasi pangan lokal.

Pemberian edukasi menggunakan metode ceramah, diskusi, dan media leaflet merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader (Kinayungan et al., 2023). Kader Posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat karena berperan dalam penyuluhan, pemantauan pertumbuhan balita, serta pendampingan keluarga dalam praktik pemberian makan anak (Kinayungan et al., 2024). Pengetahuan kader yang baik akan memengaruhi kualitas informasi yang diterima oleh ibu balita sehingga berkontribusi terhadap perubahan perilaku gizi di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Hasil berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan media cetak seperti leaflet mampu meningkatkan pengetahuan peserta karena informasi dapat dipelajari kembali setelah kegiatan selesai (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi

Pemanfaatan metode ceramah yang dikombinasikan dengan sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi berbagai permasalahan yang sering ditemui di lapangan, seperti pemenuhan kebutuhan protein hewani pada balita, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta strategi meningkatkan nafsu makan anak. Menurut pendekatan pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), proses diskusi dua arah memungkinkan peserta menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan informasi baru sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi materi (Knowles et al., 2020). Oleh karena itu, metode edukasi yang interaktif menjadi pendekatan yang tepat bagi kader Posyandu sebagai mitra tenaga kesehatan.

Sesi kedua berupa demonstrasi pembuatan cookies dan pie ikan bandeng memberikan pengalaman belajar yang bersifat praktik (*experiential learning*). Demonstrasi merupakan metode pelatihan yang efektif karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang menarik, aman, dan bergizi. Melalui praktik langsung, kader memperoleh pengalaman mengenai proses pemilihan bahan baku, pengolahan ikan bandeng, teknik pengurangan duri, pencampuran adonan, hingga penyajian produk yang dapat diterapkan kembali di Posyandu maupun di rumah tangga.

Edukasi dan pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal berupa ikan bandeng sebagai cemilan untuk anak stunting di Desa Muaragembong



Gambar 3. Media Edukasi berupa Leaflet



Gambar 4. Praktek dalam Mengolah cookies dan Pie Ikan Bandeng

Pemilihan ikan bandeng sebagai bahan utama pelatihan didasarkan pada potensi lokal Kecamatan Muaragembong yang merupakan salah satu sentra perikanan budidaya di Kabupaten Bekasi. Ikan bandeng mengandung protein berkualitas tinggi, asam amino esensial, vitamin B12, selenium, fosfor, serta asam lemak omega-3 yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan jaringan tubuh dan perkembangan otak anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani secara rutin berhubungan dengan peningkatan pertumbuhan linear anak dan penurunan risiko stunting karena protein hewani menyediakan zat gizi yang memiliki bioavailabilitas lebih tinggi dibandingkan sebagian besar sumber protein nabati (Headey et al., 2018).

Inovasi pengolahan ikan bandeng menjadi cookies dan pie merupakan salah satu bentuk diversifikasi pangan lokal yang bertujuan meningkatkan daya terima anak terhadap konsumsi ikan (Asmi et al., 2026). Salah satu kendala konsumsi ikan pada balita adalah keberadaan duri, aroma khas ikan, dan rendahnya variasi olahan yang disukai anak. Pengolahan menjadi pie mampu memperbaiki cita rasa, tekstur, dan penampilan produk sehingga lebih menarik sebagai alternatif makanan tambahan. Diversifikasi pangan lokal juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat karena dapat meningkatkan nilai jual hasil perikanan sekaligus mendukung ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal (FAO, 2019).

Keberhasilan kegiatan ini dinilai dengan tanya jawab sebelum dan setelah pemberian edukasi mengenai pencegahan stunting, pentingnya protein hewani, dan pemanfaatan ikan bandeng sebagai pangan bergizi. Dari 30 kader yang mengikuti kegiatan, sebanyak 20 kader (66%) menunjukkan peningkatan kemampuan menjawab pertanyaan setelah edukasi. Peningkatan terutama terlihat pada pemahaman mengenai materi manfaat protein hewani, kebutuhan protein balita, atau pemanfaatan ikan bandeng. Sebelum edukasi, sebanyak 10 kader mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 20 kader. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan berupa peningkatan pengetahuan kader tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan dalam metode.

Edukasi dan pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal berupa ikan bandeng sebagai cemilan untuk anak stunting di Desa Muaragembong



Gambar 5. Hasil Pelatihan berupa Pie dan Cookies Ikan Bandeng

Keterampilan kader dievaluasi melalui observasi langsung selama praktik pembuatan cookies dan pie ikan bandeng. Observasi mencakup kemampuan kader dalam (1) menyiapkan bahan, (2) mengolah dan mengurangi duri ikan bandeng, (3) mencampur bahan sesuai tahapan, (4) membentuk dan mengolah adonan, serta (5) menghasilkan produk cookies dan pie dengan bentuk, tekstur, dan kematangan yang sesuai. Kader Posyandu diharapkan mampu menyebarkan pengetahuan mengenai pentingnya konsumsi protein hewani, memberikan contoh pengolahan pangan lokal yang bergizi, serta mendampingi keluarga yang memiliki balita berisiko stunting. Peran kader sangat penting dalam mendukung intervensi gizi spesifik karena mereka memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat dan berinteraksi secara rutin melalui kegiatan Posyandu (Bhutta et al., 2013).

Kegiatan pengabdian ini juga mendukung kebijakan pemerintah dalam percepatan penurunan stunting melalui pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan pangan lokal. Pendekatan tersebut sejalan dengan strategi nasional percepatan penurunan stunting yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, peningkatan konsumsi protein hewani, serta pemberdayaan kader kesehatan sebagai pelaksana intervensi di tingkat komunitas (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2021). Dengan demikian, edukasi dan pelatihan pemanfaatan ikan bandeng sebagai camilan bergizi diharapkan menjadi salah satu inovasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam mendukung pencegahan stunting di Kecamatan Muaragembong.

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Pada sesi edukasi, tingkat pemahaman dan pengalaman kader yang beragam menyebabkan sebagian peserta memerlukan penjelasan dan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam menghubungkan materi gizi dengan praktik pemberian makanan bagi balita. Pada sesi praktik, tahapan pengolahan ikan bandeng, khususnya proses pengurangan duri dan pengolahan bahan menjadi adonan, memerlukan ketelitian sehingga tidak seluruh peserta dapat mengikuti tahapan dengan kecepatan yang sama. Kondisi tersebut diatasi melalui demonstrasi secara bertahap, pengulangan pada tahapan yang dianggap sulit, serta pendampingan langsung selama praktik. Penggunaan leaflet juga diberikan agar materi edukasi dapat dipelajari kembali setelah kegiatan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta tetap mengikuti seluruh rangkaian kegiatan meskipun memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan awal yang berbeda.

Keterbatasan kegiatan ini adalah evaluasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam penerapan di Posyandu maupun di rumah tangga. Selain itu, kegiatan belum mengevaluasi tingkat penerimaan cookies dan pie ikan bandeng secara langsung pada balita. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu mencakup pemantauan penerapan keterampilan kader setelah pelatihan serta evaluasi daya terima produk pada sasaran. Hal tersebut penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh kader dapat ditransfer kepada keluarga dan dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting.

Edukasi dan pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal berupa ikan bandeng sebagai camilan untuk anak stunting di Desa Muaragembong

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal berupa ikan bandeng sebagai cemilan untuk anak stunting. Kader posyandu memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan ikan bandeng sebagai makanan sumber protein untuk mencegah stunting dan kader memiliki keterampilan dalam mengolah ikan bandeng sebagai cemilan dalam bentuk cookies dan kue pie. Tidak ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya yakni perlu melakukan pelatihan pembuatan cemilan dengan berbagai resep inovatif lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Kecamatan Muaragembong yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh kader posyandu yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmi, N. F., Sanjaya, D., Alamsyah, D., Nurpratama, W. L., & Kinayungan, U. P. (2026). Uji organoleptik dan kandungan gizi cookies Moricorn (*Moringa oleifera*, jagung, dan kacang tanah) sebagai alternatif camilan remaja. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.30867/gikes.v7i1.2852>
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452–477. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60996-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4)
- FAO. (2019). *The state of food and agriculture 2019: Moving forward on food loss and waste reduction*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://doi.org/10.4060/CA6030EN>
- Hayer, S., & Picauly, P. (2026). Optimalisasi asupan protein hewani sebagai strategi penanggulangan gizi buruk pada anak: Systematic literature review. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 3616–3631. <https://doi.org/10.66914/jhgy4855>
- Headey, D., Hirvonen, K., & Hoddinott, J. (2018). Animal sourced foods and child stunting. *American Journal of Agricultural Economics*, 100(5), 1302–1319. <https://doi.org/10.1093/ajae/aay053>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Panduan percepatan penurunan stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kinayungan, U. P., Asmi, N. F., & Sophia, C. (2023). Pelatihan pengolahan pangan dalam upaya perbaikan status gizi balita di wilayah Puskesmas Mekarmukti Kabupaten Bekasi. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 499–504. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.308>
- Kinayungan, U. P., Hasanbasri, M., & Siwi Padmawati, R. (2024). Cross-sectoral support in stunting prevention through integrated health posts (Posyandu) in Yogyakarta City. *Public Health Nutrition Journal*, 4(2), 80–94. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v4i2.48201>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner* (9th ed.). Routledge.
- Lestari, R., Setiawan, A., & Zulfikar, W. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam menurunkan angka stunting di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *Praxis Idealist: Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.36859/jp.v2i1.4445>
- Newsroom Diskominfosantik. (2024, March 27). *Tekan stunting, Puskesmas Muaragembong luncurkan inovasi Denting Muger*. Pemerintah Kabupaten Bekasi. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>
- Majid, M., Tharihk, A. J., & Zarkasyi, R. (2022). *Cegah stunting melalui perilaku hidup sehat*. Penerbit NEM.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Ramlan, N. (2025). Optimalisasi pemenuhan asupan gizi terpadu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Bappenas Working Papers*, 8(3), 361–384. <https://doi.org/10.47266/bwp.v8i3.434>
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2021). *Strategi nasional percepatan penurunan*

Edukasi dan pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal berupa ikan bandeng sebagai cemilan untuk anak stunting di Desa Muaragembong

stunting. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.

Wiryati, G. (2016). Pola dan skala usaha pembesaran ikan bandeng di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 10(1), 12–27.
<https://doi.org/10.33378/jppik.v10i1.65>